

PELATIHAN SOFT SKILL DAN HARD SKILL BAGI MAHASISWA UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DAN KESIAPAN KERJA

**Ira Widyastuti¹, Syah Amin Albadry², Deni Handani³, Sasmita Rusnaini⁴, Siti Rahmiati⁵,
Ha esdhona⁶, Feri Antoni⁷**

¹⁻⁷Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, Muara Bungo, Jambi

Corresponding Author, Email : ira.widyastuti.mm@gmail.com

Abstrak

Dalam menghadapi tantangan dunia kerja di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, mahasiswa dituntut memiliki kompetensi yang seimbang antara hard skill (keterampilan teknis) dan soft skill (keterampilan non-teknis). Fakta menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan kerja dan persaingan yang rendah masih menyulitkan banyak lulusan perguruan tinggi untuk masuk ke dunia kerja. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pelatihan yang menggabungkan hard skill (seperti keterampilan digital, penggunaan teknologi, dan analisis data) dengan soft skill (seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan kerja sama tim). Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan interaktif, simulasi kasus dan pendampingan intensif oleh narasumber. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan membuat mahasiswa lebih siap kerja, kompetitif di seluruh dunia, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan industri. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa yang berpartisipasi; itu juga dapat berfungsi sebagai model pembinaan kompetensi yang dapat direplikasi yang menekankan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia demgan itu mereka bisa bersaing di pasar kerja global.

Kata kunci: Soft Skill, Hard Skill, Mahasiswa, Daya Saing, Kesiapan Kerja.

1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Digitalisasi, otomatisasi, Internet of Things (IoT), komputasi awan, big data, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah hampir seluruh lini kehidupan. Perubahan ini tidak hanya menciptakan peluang baru, tetapi juga tantangan bagi calon tenaga kerja terdidik, termasuk mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik, tetapi juga memastikan bahwa lulusan mampu beradaptasi secara cepat dengan perubahan industri yang dinamis.

Data terbaru dari World Economic Forum (2023) menyebutkan bahwa keterampilan masa depan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis (hard skill), tetapi juga kemampuan non-teknis (soft skill). Keterampilan seperti digital literacy, complex problem-solving, analytical thinking, creativity, emotional intelligence, adaptability, dan komunikasi menjadi kompetensi utama yang sangat dicari oleh perusahaan global [1]. Sementara itu, kemampuan teknis seperti data analytics, cyber security, cloud computing, automation tools, dan pemrograman tetap menjadi tulang punggung bagi banyak pekerjaan modern [2]. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

Indonesia masih menghadapi tantangan besar terkait kualitas dan kesiapan lulusan perguruan tinggi. Meskipun akses pendidikan tinggi semakin meluas, data pemerintah menunjukkan bahwa hanya 10,20% penduduk usia 15 tahun ke atas yang menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Lebih mengkhawatirkan lagi, terdapat 13,33% lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur dan lebih dari satu juta lulusan universitas tidak memiliki pekerjaan [3]. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan signifikan antara kompetensi

yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja atau industry demand. Selain itu, hanya 25% lulusan bekerja sesuai dengan bidang studinya, menandakan adanya mismatch antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja [4].

Generasi Z yang kini mendominasi bangku perkuliahan juga menunjukkan kesadaran tinggi mengenai pentingnya soft skill. Survei menyebutkan bahwa 86% Gen Z menilai soft skill seperti komunikasi, kolaborasi, time management, adaptabilitas, dan leadership lebih penting dibanding hard skill dalam beberapa konteks pekerjaan [5]. Hal ini karena dunia kerja masa kini membutuhkan individu yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi mampu bekerja dalam tim, mengelola konflik, berpikir kreatif, dan cepat beradaptasi terhadap perubahan sistem kerja—termasuk pergeseran model kerja menuju hybrid dan remote working [6].

Hard skill dan soft skill adalah dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hard skill adalah kemampuan spesifik yang dapat diukur, dipelajari, dan dilatih melalui proses pendidikan formal seperti coding, desain grafis, akuntansi, analisis data, atau penggunaan perangkat teknologi tertentu. Sebaliknya, soft skill bersifat lebih psikologis dan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, etika, dan problem solving [7]. Dalam praktiknya, hard skill sulit digunakan jika seseorang tidak memiliki soft skill yang memadai. Misalnya, kemampuan memprogram atau mengolah data tidak akan maksimal jika seseorang tidak mampu bekerja dalam tim atau sulit menyampaikan ide secara efektif.

Di dunia kerja masa kini, perusahaan semakin menuntut kandidat yang memiliki kombinasi keduanya. National Association of Colleges and Employers (NACE) menekankan bahwa keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, etika kerja, dan kemampuan berpikir kritis menjadi indikator utama keberhasilan pekerja baru [8]. Begitu juga dengan perkembangan teknologi, perusahaan mengharapkan karyawan yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan software, alat kerja, dan sistem digital, tetapi juga mampu berkolaborasi dan beradaptasi di tengah perubahan yang cepat [9].

Salah satu penyebab utama masih tingginya angka pengangguran terdidik adalah adanya kesenjangan antara kurikulum perguruan tinggi dengan kebutuhan industri. Perguruan tinggi sering kali terlalu fokus pada teori dan kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan analitis, kreativitas, dan pengalaman praktik. Selain itu, banyak mahasiswa yang belum memiliki kepercayaan diri, kemampuan presentasi, dan komunikasi yang baik ketika memasuki dunia kerja [10].

Melihat fenomena tersebut, program pelatihan yang mengintegrasikan soft skill dan hard skill menjadi solusi strategis. Pelatihan ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan kemampuan teknis yang relevan dengan bidang mereka, tetapi juga kemampuan non-teknis yang membantu mahasiswa berinteraksi, beradaptasi, dan berkembang dalam dunia kerja yang kompleks. Pelatihan seperti workshop leadership, public speaking, time management, problem solving, digital literacy, serta pelatihan teknis profesional seperti coding, desain UI/UX, digital marketing, dan penggunaan software industri sangat diperlukan [11].

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, mahasiswa perlu memiliki digital mindset dan kesiapan beradaptasi. Digital mindset mencakup kemampuan memahami teknologi, menggunakan secara optimal, serta melihat peluang dari inovasi digital. Selain itu, mahasiswa perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi, seminar, webinar, magang, dan projek kolaboratif yang dapat meningkatkan kemampuan interpersonal dan teknis mereka [12]. Pengalaman kerja magang juga menjadi kunci dalam mengurangi keterkeutan mahasiswa terhadap budaya kerja profesional [13].

Program pelatihan yang menggabungkan soft skill dan hard skill berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk lulusan yang siap bersaing. Dengan penguatan kedua aspek tersebut, mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi teknis sesuai jurusan mereka, tetapi juga kesiapan menghadapi dinamika pekerjaan seperti tekanan, target kerja, komunikasi lintas divisi, atau perubahan kebijakan organisasi [14]. Tidak hanya itu, integrasi soft skill dan hard skill dapat

meningkatkan employability mahasiswa, yaitu kemampuan untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan [15].

Beberapa manfaat utama penguatan soft skill dan hard skill bagi mahasiswa meliputi:

- a. Meningkatkan peluang kerja karena mahasiswa memiliki kompetensi komprehensif sesuai kebutuhan industri.
- b. Menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi proses rekrutmen seperti wawancara dan tes kompetensi.
- c. Mengurangi gap kompetensi antara kurikulum kampus dan dunia kerja.
- d. Meningkatkan profesionalisme dalam bekerja dan berinteraksi.
- e. Mendorong inovasi dan kreativitas, terutama dalam menghadapi permasalahan nyata [16].

Dengan demikian, integrasi soft skill dan hard skill bukan hanya kebutuhan, tetapi keharusan dalam mempersiapkan sumber daya manusia unggul dan kompetitif. Perguruan tinggi harus menjadi pusat pengembangan keterampilan melalui kurikulum adaptif, experiential learning, project-based learning, dan penguatan kegiatan non-akademik. Demikian pula mahasiswa perlu secara aktif meningkatkan kemampuan diri melalui berbagai pelatihan, pengalaman kerja, dan keterlibatan organisasi. Dengan pendekatan holistik tersebut, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan masa depan pekerjaan yang terus berevolusi.

2. TUJUAN KEGIATAN

Pelatihan Soft Skill dan Hard Skill dimaksudkan untuk Meningkatkan Daya Saing dan Kesiapan kerja mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 :

1. Meningkatkan Soft Skill
Membekali mahasiswa dengan keterampilan interpersonal seperti pemecahan masalah, kepemimpinan, bekerja sama dalam tim, dan manajemen waktu.
2. Meningkatkan Keterampilan Teknis yang Relevan dengan Dunia Kerja
Memberikan pelatihan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan industri, seperti keterampilan digital, analisis data, penggunaan perangkat lunak produktivitas, dan keterampilan teknis bidang studi masing-masing.
3. Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa untuk Dipekerjakan
Memberikan pelatihan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan industri. Ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk persaingan kerja dengan memberikan penguasaan yang seimbang dari keterampilan keras dan soft skill.
3. Menutup Kesenjangan Kemampuan, juga dikenal sebagai Skill Gap
Membantu mahasiswa lebih mudah masuk ke dunia kerja dengan menggabungkan keterampilan akademik dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
4. Mendorong Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Adaptif:
Ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga inovatif, kreatif, dan tahan terhadap perubahan, dan memiliki daya saing di seluruh dunia.
5. Membentuk Kultur Pembelajaran Berkelanjutan (Lifelong Learning)
Menanamkan kesadaran pada siswa bahwa penguasaan keterampilan harus diperbarui seiring perkembangan teknologi dan tuntutan industri yang berubah-ubah.

3. METODE PELAKSANAAN

Untuk meningkatkan daya saing dan kesiapan kerja mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0, kegiatan pelatihan soft skill dan hard skill akan dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Tahap Persiapan

- a) Analisis kebutuhan, juga dikenal sebagai *need assessment* : menggunakan kuesioner atau wawancara singkat untuk mengidentifikasi soft skill dan hard skill yang paling relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja.
- b) Pembuatan modul pelatihan: Tim membuat materi pelatihan yang mencakup keterampilan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, kerja tim, dan keterampilan teknis atau keterampilan sesuai dengan bidang studi.
- c) Berkolaborasi dengan pemateri atau mentor: Mengundang pemateri untuk memberikan pelatihan yang sesuai dengan bidang keahliannya.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dengan metode interaktif digunakan untuk memberikan pelatihan.

- a) Pemaparan Materi : Pemateri memberikan materi dasar tentang pentingnya soft skill dan hard skill di dunia kerja.
- b) Simulasi & Role Play: Peserta melakukan praktik negosiasi, komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim dalam bentuk studi kasus dan permainan (games).
- c) Pembelajaran berbasis proyek: Mahasiswa dibagi dalam kelompok untuk menyelesaikan mini proyek yang membutuhkan soft skill, seperti kolaborasi dan komunikasi serta hard Skill, seperti teknik digital dan analisis.

3. Tahap Pendampingan & Evaluasi

- a) Pendampingan: Setelah pelatihan, siswa menerima mentoring singkat untuk memastikan mereka dapat menerapkan keterampilan yang diajarkan.
- b) Evaluasi kegiatan:
 - Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dari peserta.
 - Menilaikan hasil project mahasiswa.

4. Tahap Tindak Lanjut

- a) Menciptakan komunitas belajar siswa, juga dikenal sebagai komunitas belajar, untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan secara mandiri.
- b) Membuat laporan kegiatan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil yang diharapkan**

Dengan kegiatan pelatihan ini, diharapkan dapat tercapai beberapa luaran berikut:

- a) Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Peserta: Hasil simulasi, studi kasus, dan proyek kelompok dapat menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, kerja sama tim, dan pemecahan masalah.
 - b) Kemampuan Kerja yang Lebih Baik: Mahasiswa memiliki portofolio sederhana yang terdiri dari hasil proyek, CV, dan keterampilan teknis sebagai bukti bahwa mereka siap untuk memasuki dunia kerja.
 - c) Terbentuknya Komunitas Belajar
- Tercipta learning community mahasiswa yang berkelanjutan, sehingga keterampilan soft skill dan hard skill terus diasah meski pelatihan formal telah selesai.
- d) Model Pelatihan Terintegrasi menggabungkan soft skill dan hard skill yang dapat digunakan pada kegiatan serupa di perguruan tinggi.

**Gambar 1 : Peserta Kegiatan**

2. Pembahasan

Diharapkan bahwa pelatihan ini dapat mengatasi masalah utama yang dihadapi mahasiswa, yaitu rendahnya kesiapan kerja yang disebabkan oleh perbedaan antara kompetensi akademik dan kebutuhan industri. Lebih dari 1 juta lulusan perguruan tinggi masih belum bekerja, dengan tingkat pengangguran terbuka 6,23%, menurut data BPS (2025). Ini menunjukkan bahwa upaya nyata diperlukan untuk membekali siswa dengan keterampilan tambahan.

Perusahaan menilai kemampuan interpersonal (soft skill) dan kemampuan teknis (hard skill). Menurut survei Kompas.id (2025), 86% Gen Z percaya bahwa kemampuan soft skill, seperti kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama, adalah kunci keberhasilan dalam karir. Jadi, cara terbaik untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kompetitif adalah dengan menggabungkan kemampuan soft dan hard dalam satu program pelatihan.

**Gambar 1 : Penyampaian Materi**

Dengan demikian, daya saing mahasiswa akan meningkat sebagai hasil dari pelatihan baik hard skill maupun soft skill. Selain itu, program ini dapat digunakan sebagai model

pengabdian yang berkelanjutan, memungkinkan kampus untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyiapkan mahasiswa yang siap untuk Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

5. KESIMPULAN

Program Pelatihan Soft Skill dan Hard Skill bagi Mahasiswa untuk Meningkatkan Daya Saing dan Kesiapan Kerja di Era Revolusi Industri 4.0 adalah upaya strategis untuk mengatasi perbedaan kemampuan antara dunia akademik dan kebutuhan industri. Menggabungkan soft skill (komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, dan pemecahan masalah) dengan hard skill (penguasaan teknologi digital, analisis data sederhana, dan keterampilan teknis khusus).

Memanfaatkan pelatihan interaktif, simulasi dan pendampingan, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang pentingnya keterampilan tersebut, tetapi juga dapat menerapkannya dalam dunia nyata. Oleh karena itu, program ini akan menghasilkan siswa yang lebih fleksibel, kreatif, dan siap bersaing di pasar kerja dunia.

6. SARAN

1. Diharapkan mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam pelatihan, memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka, dan terus berlatih secara mandiri untuk mempertahankan keterampilan yang telah mereka peroleh.
2. Perguruan tinggi harus memasukkan program seperti ini ke dalam kegiatan pengembangan diri mahasiswa, baik dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan, sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kedua kemampuan soft dan hard mereka sebelum lulus.
3. Dunia industri, praktisi perusahaan, dan praktisi profesional diharapkan ikut serta dalam memberikan wawasan nyata tentang kebutuhan dunia kerja, sehingga materi pelatihan lebih relevan dengan tren industri.
4. Tim PKM harus melakukan evaluasi dan publikasi hasil kegiatan, sehingga program ini dapat diterapkan di kampus lain dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, khususnya kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan PKM ini:

1. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Administrasi dan Kesehatan Setiawati Mura Bungo
2. Anggota tim PKM atas kerja sama, komitmen, dan dedikasi yang telah ditunjukkan untuk mengembangkan gagasan ini.
3. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, meskipun mereka tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023. Jakarta: BPS.
- [2]. Cimatti, B. (2016). Definition, development, assessment of soft skills and their role for the quality of organizations and enterprises. International Journal for Quality Research, 10(1), 97–130. <https://doi.org/10.18421/IJQR10.01-05>
- [3]. Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- [4]. Kemendikbudristek. (2021). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- [5]. Rachmawati, I., & Wulansari, D. (2020). Pengaruh soft skills terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 118–128.

- [6]. Supriyadi, T., & Handayani, N. (2022). Strategi peningkatan kompetensi hard skills dan soft skills mahasiswa melalui program pelatihan berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 45–56.
- [7]. World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: WEF. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>
- [8]. Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1–13.